

Kompetensi Sosial Guru PAI Dalam Berkomunikasi

Ardina

UPTD SMPN 1 Tinggi Raja

Email: ardina28@guru.smp.belajar.id

Abstrak: Kompetensi sosial dalam berkomunikasi adalah kemampuan untuk berinteraksi dengan orang lain secara efektif dan bermakna. Beberapa prinsip yang dapat diterapkan dalam berkomunikasi sebagai wujud kompetensi sosial, di antaranya: Rasa hormat, Empati, Jelas dalam berbicara, Komunikasi dibangun dengan asas kerendahatian. Kompetensi sosial secara umum adalah kemampuan untuk berinteraksi dengan orang lain secara efektif sehingga dapat diterima secara sosial. Kompetensi sosial juga merupakan dasar untuk menangani konflik secara efektif dalam keluarga, kelompok sebaya, atau masyarakat. Beberapa cara untuk meningkatkan kompetensi sosial, di antaranya: Aktif terlibat dalam komunitas, Ikut pelatihan atau kursus keterampilan sosial, Jalin hubungan dengan tetangga dan rekan kerja, Buka diri untuk berinteraksi dengan beragam budaya. Prinsip komunikasi seperti rasa hormat, empati, kejelasan dan kesantunan menjadi kunci dalam praktik kompetensi sosial. Jadi, dapat disimpulkan bahwa kompetensi sosial merupakan keterampilan yang penting bagi pendidik di lingkungan sekolah.

Kata Kunci: Kompetensi Sosial, Komunikasi, Guru.

Abstract: *Social competence in communication is the ability to interact with other people effectively and meaningfully. Several principles that can be applied in communicating as a form of social competence include: Respect, empathy, clarity in speaking, communication is built on the principle of humility. Social competence in general is the ability to interact with other people effectively so that it can be socially accepted. Social competence is also the basis for effectively handling conflict within the family, peer group, or community. Several ways to improve social competence include: Being actively involved in the community, taking part in social skills training or courses, building relationships with neighbors and co-workers, opening yourself up to interacting with various cultures. Communication principles such as respect, empathy, clarity and politeness are key in the practice of social competence. So, it can be concluded that social competence is an important skill for educators in the school environment.*

Keywords: Social Competence, Communication, Teacher.

PENDAHULUAN

Guru merupakan faktor yang sangat dominan dan penting dalam pendidikan formal pada umumnya karena bagi siswa, guru sering dijadikan tokoh teladan, bahkan menjadi tokoh identifikasi diri. Oleh karena itu, guru seharusnya memiliki perilaku kompetensi yang memadai untuk mengembangkan siswa secara utuh, sesuai tujuan pendidikan yaitu mengembangkan potensi yang dimiliki siswa secara optimal.

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen pada Bab IV Pasal 10 menyebutkan, ada empat kompetensi guru, yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional, dan kompetensi sosial. Keempat kompetensi tersebut harus dimiliki guru, diminta ataupun tidak, mereka harus melakukannya secara tulus. Keempat kompetensi tersebut tidak berdiri sendiri, melainkan saling berhubungan dan saling mempengaruhi, serta saling mendasari satu sama lain.

Standar kompetensi merupakan suatu terobosan yang dikeluarkan oleh kementerian pendidikan dan kebudayaan yang berusaha untuk memberikan gambaran mengenai hal-hal yang harus dimiliki oleh seorang guru yang berujung untuk meningkatkan mutu serta kualitas dimiliki oleh seorang guru yang berujung untuk meningkatkan mutu serta kualitas pendidikan di Indonesia dengan meningkatkan keprofesionalitasan guru atau pembimbing.

Pembaharuan pendidikan dalam kurikulum yang sedang dilaksanakan pemerintah dewasa ini, menuntut guru-guru memerlukan peningkatan dalam pengembangan berbagai bentuk dan jenis program belajar yang telah serasi. Peningkatan keterampilan ini hanya dapat dilakukan jika guru dibekali dengan

penguasaan sejumlah kemampuan belajar mengajar yang di perlukan. Apabila diperhatikan, untuk meningkatkan motivasi belajar dalam bentuk pengaruh instruksional dan untuk mengarahkan pengaruh tersebut kepada hal-hal yang positif dan berguna bagi peserta didik sendiri, guru harus mampu mengelola pembelajaran dan berkomunikasi dengan efektif dengan peserta didik.

METODE

Penelitian ini menggunakan Penelitian kualitatif menggunakan teknik pengumpulan data dari informan penelitian dalam setting-setting alamiah. Peneliti menafsirkan fenomena dalam pengertian yang dipahami informan. Para peneliti kualitatif membangun gambaran yang kompleks dan holistik tentang masalah yang diteliti peneliti dengan deskripsi yang detail dari perspektif informan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kompetensi Sosial Guru

Sebelum membahas lebih jauh tentang kompetensi guru, terlebih dahulu dibahas tentang hakikat kompetensi seseorang. Bahasan tentang kompetensi seseorang ini menjadi dasar untuk mencari karakteristik kompetensi seseorang.

Kompetensi dalam bahasa Indonesia merupakan serapan dari bahasa Inggris, *competence* yang berarti kecakapan dan kemampuan. Menurut Debling kompetensi terkait dengan kemampuan beradaptasi terhadap lingkungan kerja baru, di mana seseorang dapat menjalankan tugasnya dengan baik berdasarkan kemampuan yang dimilikinya. Kompetensi menurut Training Agency yaitu sesuatu yang harus dapat dilakukan oleh seseorang yang bekerja dalam bidang profesi tertentu. Ia adalah deskripsi tindakan, perilaku, dan hasil yang dapat diperagakan oleh seorang yang bersangkutan.

Kenezevich berpendapat bahwa kompetensi adalah kemampuan untuk mencapai tujuan organisasi. Dari beberapa pendapat teori diatas dapat kita simpulkan bahwa kompetensi merupakan kemampuan seseorang yang meliputi pengetahuan, keterampilan, dan sikap, yang dapat diwujudkan dalam hasil kerja nyata yang bermanfaat bagi diri dan lingkungannya.

Salah satu teori yang dapat dijadikan landasan terbentuknya kompetensi seseorang adalah teori medan yang dirintis oleh Kurt Lewin. Asal teori medan itu sendiri berangkat dari teori psikologi Gestalt yang dipelopori oleh tiga psikologi Jerman, yakni Max Wertheimer, Kohler, dan Kofka, di mana dalam teori mereka disebutkan bahwa kemampuan seseorang di tentukan oleh medan psikofisis yang terorganisasi yang hampir sama dengan medan gravitasi. Perhatian utama dalam teori ini adalah masa persepsi, belajar, dan berfikir.

Selanjutnya, Kurt Lewin mengembangkan teori ini dengan memosisikan seseorang akan memperoleh kompetensi karena medan gravitasi di sekitarnya yang turut membentuk potensi seseorang secara individu. Artinya kompetensi individu di pengaruhi dan di bentuk oleh lingkungannya yang dalam pandangan teknologi pembelajaran lingkungan tersebut di posisikan sebagai sumber belajar.

Kompetensi individu juga dapat terbentuk karena adanya potensi bawaan dan lingkungan sekitar. Teori yang mendasari pemikiran ini adalah teori konvergensi yang dipelopori oleh William Stern. Menurut teori ini, perkembangan pribadi dan kompetensi seseorang merupakan hasil dari proses kerja sama antara hereditas (pembawaan) dan environment (lingkungan).

Sebagaimana terdapat pada Firman Allah dalam Al-Qur'an Surah Al-an'am ayat 135 yang berbunyi:

قُلْ يَا قَوْمِ اَعْمَلُوا عَلَىٰ مَكَانَتِكُمْ اِنِّي عَامِلٌ فَسَوْفَ تَعْلَمُونَ مَنْ تَكُونُ لَهُ عَاقِبَةُ الدَّارِ اِنَّهُ لَا يُفْلِحُ الظَّالِمُونَ

Artinya : Katakanlah: "Hai kaumku, berbuatlah sepenuh kemampuanmu, sesungguhnya aku pun berbuat (pula). Kelak kamu akan mengetahui, siapakah (di antara kita) yang akan memperoleh hasil yang baik dari dunia ini. Sesungguhnya, orang-orang yang zalim itu tidak akan mendapat keberuntungan.(Q.S. Al-An'am:135).

Ayat ini sesuai dengan pendapat Munandar bahwa kompetensi merupakan daya untuk melakukan suatu tindakan sebagai hasil dari pembawaan dan latihan. Pendapat munandar ini,

menginformasikan dua faktor yang memengaruhi terbentuknya kompetensi, yakni (a) faktor bawaan, seperti bakat, dan (b) faktor latihan seperti hasil belajar.

Lebih lanjut Spencer membagi lima karakteristik kompetensi sebagai berikut.

1. Motif, yaitu sesuatu yang orang pikirkan dan inginkan yang menyebabkan sesuatu. Contohnya, orang yang termotivasi dengan prestasi akan mengatasi segala hambatan untuk mencapai tujuan, dan bertanggung jawab melaksanakannya.
2. Sifat, yaitu karakteristik fisik tanggapan konsisten terhadap situasi atau informasi. Contoh penglihatan yang baik adalah kompetensi sifat fisik bagi seorang pilot. Begitu halnya dengan kontrol diri emosional dan inisiatif adalah lebih kompleks dalam merepons situasi secara konsisten. Kompetensi sifat ini pun sangat dibutuhkan dalam memecahkan masalah dan melaksanakan panggilan tugas.
3. Konsep diri, yaitu sikap, nilai dan *image* diri seseorang. Contohnya, kepercayaan diri. Kepercayaan atau keyakinan seseorang agar dia menjadi efektif dalam semua situasi adalah bagian dari konsep diri.
4. Pengetahuan, yaitu informasi yang dimiliki seseorang dalam bidang tertentu. Contohnya, pengetahuan ahli bedah terhadap urat saraf dalam tubuh manusia.
5. Keterampilan, yaitu kemampuan untuk melakukan tugas-tugas yang berkaitan dengan fisik dan mental. Contoh kemampuan fisik adalah keterampilan *programmer* komputer untuk menyusun data secara beraturan. Sedangkan kemampuan berfikir analitis dan konseptual adalah berkaitan dengan kemampuan mental atau kognitif seseorang.

Kompetensi pada dasarnya merupakan deskripsi tentang apa yang dapat dilakukan seseorang dalam bekerja, serta apa wujud dari pekerjaan tersebut yang dapat terlihat. Untuk dapat melakukan suatu pekerjaan, seseorang harus memiliki kemampuan dalam membentuk pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang relevan dengan bidang pekerjaannya.

Mengacu pada pengertian kompetensi di atas, kompetensi guru dapat dimaknai sebagai gambaran tentang apa yang harus dilakukan seorang guru dalam melaksanakan pekerjaannya, baik berupa kegiatan, perilaku maupun hasil yang dapat ditunjukkan dalam proses belajar-mengajar.

Menurut Mulyasa kompetensi guru merupakan perpaduan antara kemampuan personal, keilmuan, teknologi, sosial, dan spiritual yang membentuk kompetensi standar profesi guru, yang mencakup penguasaan materi, pemahaman terhadap peserta didik, pembelajaran yang mendidik, pengembangan pribadi dan profesionalitas.

Menurut Suyanto dan Djihad Hisyam (2000) ada tiga jenis kompetensi guru, berikut ini penjelasannya.

1. Kompetensi profesional, yaitu memiliki pengetahuan yang luas pada bidang studi yang di ajarkan, memilih dan menggunakan berbagai metode mengajar di dalam proses belajar-mengajar yang diselenggarakan.
2. Kompetensi kemasyarakatan, yaitu mampu berkomunikasi dengan siswa, sesama guru, dan masyarakat luas dalam konteks sosial.
3. Kompetensi personal, yaitu memiliki kepribadian yang mantap dan patut diteladani. Dengan demikian, seorang guru akan mampu menjadi seorang pemimpin yang menjalankan peran: *in ngarso sung tulada, in madya mangun karsa, tut wuri handayani*.

Dalam buku Sudarwan Danim dan Khairil, empat kompetensi yang harus dimiliki guru yaitu sebagai berikut:

1. Kompetensi pedagogik. Kompetensi ini terdiri dari lima subkompetensi yaitu:
 - a. Memahami peserta didik secara mendalam
 - b. Merancang pembelajaran, termasuk memahami landasan pendidikan untuk kepentingan pembelajaran
 - c. Melaksanakan pembelajaran
 - d. Merancang dan melaksanakan evaluasi pembelajaran, serta
 - e. Mengembangkan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensinya.

Subkompetensi memahami peserta didik secara mendalam memiliki indikator esensial: memahami peserta didik dengan memanfaatkan prinsip-prinsip kepribadian; dan mengidentifikasi bekal-ajar awal peserta didik.

2. Kompetensi kepribadian. Kompetensi ini terdiri dari lima subkompetensi yaitu: (a) kepribadian yang mantap dan stabil (b) dewasa (c) arif (d) berwibawa, dan (e) berakhlak mulia. Subkompetensi kepribadian yang mantap dan stabil memiliki indikator esensial: menampilkan kemandirian dalam bertindak sebagai pendidik dan memiliki etos kerja sebagai guru. Subkompetensi kepribadian yang arif memiliki indikator esensial: menampilkan tindakan yang didasarkan pada kemanfaatan peserta didik, sekolah, dan masyarakat serta menunjukkan keterbukaan dalam berpikir dan bertindak.
3. Kompetensi sosial. Kompetensi ini memiliki tiga subranah yaitu:
 - a. Mampu berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik
 - b. Mampu berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan sesama pendidik dan tenaga kependidikan.
 - c. Mampu berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan orang tua/wali peserta didik dan masyarakat sekitar.

Interaksi guru dengan siswa esensinya adalah interaksi sosial yang meniscayakan kompetensi sosial. Guru yang secara sosial bisa berinteraksi dengan baik kepada siswanya akan menjadi pengelola kelas yang baik selama transformasi pembelajaran.

4. Kompetensi profesional. Kompetensi ini terdiri dari dua ranah subkompetensi, yaitu:
 - a. Menguasai substansi keilmuan yang terkait dengan bidang studi memiliki indikator esensial: memahami materi ajar yang ada dalam kurikulum sekolah, memahami struktur, konsep, dan metode keilmuan yang menaungi atau koheren dengan materi ajar, memahami hubungan konsep antar mata pelajaran terkait, dan menerapkan konsep-konsep keilmuan dalam kehidupan sehari-hari.
 - b. Subkompetensi menguasai struktur dan metode keilmuan memiliki indikator esensial menguasai langkah-langkah penelitian dan kajian kritis untuk memperdalam pengetahuan/materi bidang studi.

Setiap pendidik hendaknya memiliki empat kompetensi yang mendukung pada saat proses belajar mengajar agar dapat mewujudkan kinerjanya secara tepat dan efektif. Empat kompetensi ini juga sesuai dengan Standar Nasional Pendidikan. Jadi seharusnya guru dapat memiliki empat kompetensi ini agar proses belajar mengajar dapat berjalan dengan baik sesuai harapan kita bersama.

Menurut Mohammad Amin, kompetensi guru pada hakikatnya tidak bisa dilepaskan dari konsep hakikat guru dan hakikat tugas guru. Kompetensi guru mencerminkan tugas dan kewajiban guru yang harus dilakukan sehubungan dengan arti jabatan guru yang menuntut suatu kompetensi tertentu sebagaimana telah disebutkan.

Kompetensi guru profesional menurut pakar pendidikan seperti Soediartha menuntut dirinya sebagai seorang guru agar mampu menganalisis, mendiagnosis, dan memprognosis situasi pendidikan. Guru yang memiliki kompetensi profesional perlu menguasai antara lain: (a) disiplin ilmu pengetahuan sebagai sumber bahan pelajaran, (b) bahan ajar yang diajarkan, (c) pengetahuan tentang karakteristik siswa, (d) pengetahuan tentang filsafat dan tujuan pendidikan, (e) pengetahuan serta penguasaan metode dan model mengajar, (f) penguasaan terhadap prinsip-prinsip teknologi pembelajaran, (g) pengetahuan terhadap penilaian, dan mampu merencanakan, memimpin, guna kelancaran proses pendidikan. Tuntutan atas berbagai kompetensi ini mendorong guru untuk memperoleh informasi yang dapat memperkaya kemampuan agar tidak mengalami ketinggalan dalam kompetensi profesionalnya.

Kompetensi guru merupakan gambaran hakikat kualitatif dari perilaku guru atau tenaga kependidikan yang tampak sangat berarti. Perilaku di sini merujuk bukan hanya pada perilaku nyata, tetapi juga meliputi hal-hal yang tidak tampak. Barlow mengemukakan bahwa kompetensi guru adalah kemampuan seorang guru dalam melaksanakan kewajiban-kewajibannya secara bertanggung jawab dan layak. Dengan demikian, kompetensi guru merupakan kapasitas internal yang dimiliki guru dalam melaksanakan tugas profesinya.

Cooper dalam sudjana, mengemukakan empat kompetensi guru, yakni (a) mempunyai pengetahuan tentang belajar dan tingkah laku manusia, (b) mempunyai pengetahuan dan menguasai bidang studi yang dibinanya, (c) mempunyai sikap yang tepat tentang diri sendiri, sekolah, teman sejawat, dan bidang studi yang dibinanya, serta (d) mempunyai keterampilan teknik mengajar.

Menurut Crow dan Crow, kompetensi guru dalam melaksanakan pembelajaran, meliputi:

- a. Penguasaan *subjectmatter* yang akan di ajarkan;
- b. Keadaan fisik dan kesehatannya;
- c. Sifat-sifat pribadi dan kontrol emosinya;
- d. Memahami sifat-hakikat dan perkembangan manusia;
- e. Pengetahuan dan kemampuannya untuk menerapkan prinsip-prinsip belajar;
- f. Kepekaan dan aspirasinya terhadap perbedaan-perbedaan kebudayaan, agama, dan etnis.
- g. Minatnya terhadap perbaikan profesional dan pengayaan cultural yang terus-menerus dilakukan.

Guru dalam menjalani kehidupannya seringkali menjadi tokoh, panutan, dan identifikasi bagi para peserta didik, dan lingkungannya. Guru dalam pandangan Al-Ghazali mengemban dua misi sekaligus, yaitu *pertama* tugas keagamaan, ketika guru melakukan kebaikan dengan menyampaikan ilmu pengetahuan kepada manusia sebagai makhluk termulia di muka bumi ini. *Kedua*, tugas sosiopolitik (kekhalfahan), dimana guru membangun, memimpin, dan menjadi teladan yang menegakkan keteraturan, kerukunan dan menjamin keberlangsungan masyarakat, yang keduanya berujung pada pencapaian kebahagiaan di akhirat. Oleh karena itu, guru harus memiliki standar kualitas pribadi tertentu, yang mencakup tanggung jawab, wibawa, mandiri, dan disiplin.

Berkaitan dengan tanggungjawab; guru harus mengetahui, serta memahami nilai, norma moral, dan sosial, serta berusaha berperilaku dan berbuat sesuai dengan nilai dan norma tersebut. Guru juga harus bertanggung jawab terhadap segala tindakannya dalam pembelajaran di sekolah, dan dalam kehidupan bermasyarakat.

Berkenaan dengan wibawa; guru harus memiliki kelebihan dalam merealisasikan nilai spiritual, emosional, moral, sosial, dan intelektual dalam pribadinya, serta memiliki kelebihan dalam pemahaman ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni sesuai dengan mata pelajaran yang menjadi tanggungjawabnya.

Berkaitan dengan kemandirian, guru harus mampu bertindak dan mengambil keputusan secara cepat, tepat waktu, dan tepat sasaran, terutama berkaitan dengan masalah pembelajaran dan peserta didik, tidak menunggu perintah atasan atau kepala sekolah.

Sedangkan disiplin dimaksudkan bahwa guru harus mematuhi berbagai peraturan dan tata tertib secara konsisten, atas kesadaran profesional, karena mereka bertugas untuk mendisiplinkan para peserta didik di sekolah, terutama dalam pembelajaran.

Untuk mewujudkan standar kualitas pribadi guru harus memiliki kemampuan sosial karena dalam hal tanggung jawab, wibawa, mandiri dan disiplin guru dituntut agar mampu berkomunikasi secara efektif dengan peserta didik, orang tua, tenaga kependidikan, dan masyarakat.

Kemampuan sosial ialah kemampuan untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan efisiensi dengan bawahan/atasan, rekan kerja, orang tua, dan masyarakat sekitar. Adapun menurut Arbi dalam Subroto (2002:6), kompetensi sosial adalah kemampuan dalam membina dan mengembangkan interaksi sosial baik sebagai tenaga profesional maupun anggota masyarakat.

Senyatanya, seorang profesional tidak hanya bertanggung jawab di dalam lingkungan kerja, tetapi juga harus mewarnai perkembangan masyarakat luas. Dengan kata lain, bahwa seorang guru profesional tidak sekadar orang yang berdiri di meja kerja untuk mengaplikasikan *life skill*-nya tertentu tetapi juga anggota masyarakat yang harus ikut aktif dan berjiwa bebas serta kreatif dalam mengarahkan perkembangan masyarakat lingkungannya.

Dalam kehidupan sosial seorang profesional merupakan *figure* yang menjadi standar (tolok ukur) bagi masyarakat untuk mengambil keteladanannya. Hal ini menuntut seorang profesional berperan secara proporsional dalam kehidupan bermasyarakat, sehingga ia harus memiliki kemampuan untuk hidup bermasyarakat dengan baik. Keterlibatan seorang profesional dalam kehidupan masyarakat akan menjadi tuntunan bagi lingkungan di mana ia berada.

Menurut Wau kompetensi sosial adalah kemampuan guru untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar.

- a. Bersikap inklusif, bertindak obyektif, serta tidak diskriminatif karena pertimbangan jenis kelamin, agama, ras, kondisi fisik, latar belakang keluarga, dan status sosial keluarga.
- b. Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua, dan masyarakat.
- c. Beradaptasi di tempat bertugas di seluruh wilayah RI yang memiliki keragaman social budaya.
- d. Berkomunikasi dengan lisan maupun tulisan.

Kompetensi sosial sendiri dapat dimengerti sebagai kemampuan guru untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan siswa, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali siswa, dan masyarakat sekitar. Kompetensi ini mengangkat fungsi jiwa sebagai perangkat internal diri yang memiliki kemampuan dan kepekaan dalam melihat makna yang ada di balik kenyataan apa adanya ini. Dalam kompetensi guru memahami dirinya sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari masyarakat dan mampu mengembangkan tugas sebagai anggota masyarakat dan warga negara. Lebih dalam lagi kemampuan sosial ini mencakup kemampuan untuk menyesuaikan kepada tuntutan kerja dan lingkungan sekitar pada waktu membawakan tugasnya sebagai guru.

Kompetensi sosial merupakan kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat yang sekarang-kurangnya meliputi kompetensi untuk:

- a. Berkomunikasi lisan, tulis, dan/atau isyarat secara santun.
- b. Menggunakan teknologi komunikasi dan informasi secara fungsional.
- c. Bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, pimpinan satuan pendidikan, orang tua atau wali peserta didik.
- d. Bergaul secara santun dengan masyarakat sekitar dengan mengindahkan norma serta sistem nilai yang berlaku; dan
- e. Menerapkan prinsip persaudaraan sejati dan semangat kebersamaan.

Kompetensi ini memiliki tiga subranah:

1. Mampu berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik. Subkompetensi ini memiliki indikator esensial: berkomunikasi secara efektif dengan peserta didik.
2. Mampu berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan sesama pendidik dan tenaga kependidikan.
3. Mampu berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan orang tua/wali peserta didik dan masyarakat sekitar. Interaksi guru dengan siswa esensinya adalah interaksi sosial yang meniscayakan kompetensi sosial. Guru yang secara sosial bisa berinteraksi dengan baik kepada siswanya akan menjadi pengelola kelas yang baik selama transformasi pembelajaran.

Berdasarkan uraian di atas dapat di pahami bahwa guru di mata masyarakat dan siswa merupakan panutan yang perlu dicontoh dan merupakan suru tauladan dalam kehidupannya sehari-hari. Guru perlu memiliki kemampuan sosial dengan masyarakat, dalam rangka pelaksanaan proses pembelajaran yang efektif. Dengan dimilikinya kemampuan tersebut, otomatis hubungan sekolah dengan masyarakat akan berjalan dengan lancar, sehingga jika ada keperluan dengan orang tua siswa, para guru tidak akan mendapat kesulitan.

Kecerdasan sosial merupakan aspek penting bagi keseuksesan guru dalam menjalankan perannya sebagai pendidik. Guru yang cerdas secara sosial memberikan kesempatan kepada siswa untuk melakukan kegiatan-kegiatan yang positif yang mampu meningkatkan motivasi belajarnya. Di dukung dengan komunikasi yang baik, guru akan lebih mudah menyampaikan berbagai informasi, khususnya pelajaran yang diajarkan kepada siswa. Guru juga akan lebih mudah dalam memahami latar belakang siswa, kebutuhan siswa dan juga hambatan-hambatan siswa yang dialami di kelas supaya guru mampu merencanakan tindakan kelas yang tepat untuk siswa-siswanya sehingga membentuk suasana belajar mengajar yang produktif dalam rangka meningkatkan prestasi siswa.

Karakteristik Guru yang Memiliki Kompetensi Sosial

Guru di mata masyarakat dan siswa merupakan panutan yang perlu dicontoh dan merupakan suritauladan dalam kehidupannya sehari-hari. Guru perlu memiliki kemampuan sosial dengan masyarakat, dalam rangka pelaksanaan proses pembelajaran yang efektif. Dengan dimilikinya kemampuan tersebut, otomatis hubungan sekolah dengan masyarakat akan berjalan dengan lancar, sehingga jika ada keperluan dengan orang tua siswa, para guru tidak akan mendapat kesulitan. Kemampuan sosial meliputi kemampuan guru dalam berkomunikasi, bekerjasama, bergaul simpatik, dan mempunyai jiwa yang menyenangkan. Guru dalam bersosialisasi dengan masyarakat melalui kemampuannya, antara lain melalui kegiatan olahraga, keagamaan dan kepemudaan. Keluwesan bergaul harus dimiliki, sebab kalau tidak pergaulannya akan menjadi kaku dan berakibat yang bersangkutan kurang bisa diterima oleh masyarakat.

Kesimpulan

Kompetensi sosial adalah kemampuan seseorang untuk berinteraksi dan berkomunikasi secara efektif dengan orang lain. Kompetensi sosial juga bisa diartikan sebagai kemampuan seseorang untuk memahami dan mengelola emosinya, serta mengambil keputusan yang tepat dan bertanggung jawab.

Beberapa contoh kompetensi sosial yang bisa dimiliki seseorang, antara lain:

1. Bersikap simpatik
2. Mampu bekerja sama
3. Pandai bergaul
4. Memahami lingkungan sekitar
5. Memiliki sikap inklusif
6. Bertindak objektif
7. Tidak melakukan diskriminasi
8. Mampu berkomunikasi secara santun, empatik, dan efektif
9. Mampu melakukan adaptasi di tempat bertugas
10. Mampu membangun komunikasi dengan komunitas

Kompetensi sosial sangat penting dimiliki, terutama oleh guru, karena dapat mempengaruhi proses pembelajaran yang efektif. Guru yang memiliki kompetensi sosial yang baik dapat menjadi role model yang baik bagi peserta didik.

Daftar Pustaka

- Ali, Muhammad. 2008. Guru dalam Proses Belajar Mengajar. Bandung: Sinar Baru
- Arikunto, Suharsimi. 2006. Prosedur Penelitian. Jakarta: Rineka Cipta
- B. Uno, Hamzah. 2004. Profesi Kependidikan. Jakarta: Bumi Aksara
- Danim, Sudarman dan Khairil. 2012. Profesi Kependidikan, Bandung: Alfabeta
- Departemen RI. 2009. Al-qur'an dan terjemahannya. Bandung: syigma examedia Arkanleema
- Dimiyati dan Mudjiono. 2006. Belajar dan Pembelajaran. Jakarta: Rineka Cipta
- Kartika, Entang. 2007. Pengembangan Strategi Pengajaran Konsep Dalam Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di Sekolah Dasar, Jurnal Pendidikan Dasar Kompas.com, 21 Agustus 2015
- Mulyasa. 2007. Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Musaheri. 2009. Ke-PGRI-an, Yogyakarta: DIVA Press
- Musfah, Jejen. 2011. Peningkatan Kompetensi Guru. Jakarta: Kencana
- Muspiroh, Novianti. 2012. Peran Kompetensi Sosial Guru dalam Menciptakan Efektifitas Pembelajaran, Jurnal Kependidikan
- Pidarta, Made. 2007. Landasan Kependidikan. Jakarta: Rineka Cipta
- Rohani, Ahmad dan Ahmadi, Abu. 2005. Pengelolaan Pengajaran, cet 3. Jakarta: Rineka Cipta
- Sardiman. 2011. Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada,
- Sarimaya, Farida. 2008. Sertifikasi Guru. Bandung: Yrama Media
- Albani. (2012). Ringkasan Shahih Baukhari. Jakarta: Pustaka Azzam, hal.68.
- Mukhlisoh Zawawie. (2011). Pedoman Membaca, Mendengar, dan Menghafal Al-Qur'an. Solo: PT Tiga Serangkai.